



PELATIHAN KONSELING KELOMPOK BERBASIS *PARENTING* BAGI GURU PAUD DESA KARANGANYAR LAMPUNG SELATAN

Oleh

Hetty Anggraini¹, Sulistianah², Ratu Fitria³, Febri Yani⁴

^{1,2,3,4}STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung

Email: ¹hettyanggraini@stkipalib.ac.id

Article History:

Received: 13-11-2021

Revised: 18-12-2021

Accepted: 27-12-2021

Keywords:

*konseling kelompok,
parenting, Guru PAUD*

Abstract: *Kegiatan pelatihan ini dilatarbelakangi adanya permasalahan pada guru PAUD yang belum memahami bagaimana melakukan konseling kelompok guna membantu wali peserta didik usia dini dengan hambatan perkembangan dalam memecahkan persoalan bersama, sehingga perlu dikembangkan suatu pelatihan yaitu konseling kelompok berbasis parenting. Hal ini tentunya diharapkan kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD. Tujuan dilaksanakannya kegiatan pelatihan ini diantaranya (1). Mendeskripsikan konseling kelompok sebagai penguatan PAUD berbasis keluarga dalam kegiatan parenting untuk guru PAUD, (2). Menjelaskan secara sistematis tahapan dalam melakukan konseling kelompok berbasis parenting bagi guru PAUD, (3). Melakukan simulasi konseling kelompok bagi guru PAUD. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pelatihan ini, guru PAUD akan memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu melakukan konseling kelompok dengan memahami dasar-dasar konseling kelompok berikut tahapan-tahapannya secara rinci. Target luaran yang ingin dicapai setelah kegiatan pelatihan ini bagi guru PAUD pengetahuan dan keterampilannya mengalami peningkatan.*

PENDAHULUAN

Upaya dalam memecahkan persoalan yang terjadi pada orang tua/wali peserta didik usia dini khususnya yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan masih cukup sedikit yang memahami bagaimana menyikapi hal tersebut. Perlu dipahami bahwa orang tua/wali peserta didik ada yang bersikap terbuka dan ada pula yang bersikap tertutup saat diajak bicara mengenai perkembangan anaknya, terlebih lagi terhadap guru PAUD sebagai orang tua pendamping anak saat di sekolah. Sikap terbuka dan tertutup harus ditanggapi sesuai oleh guru PAUD, mengingat hal ini akan berkelanjutan kerjasama antara keduanya untuk mendukung perkembangan anak. Sedang guru PAUD masih ada yang belum memahami bagaimana harus memulai mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi peserta didik kepada orang tua/wali yang dikemas dalam kegiatan konseling berbasis *parenting*. Berdasarkan studi awal di PAUD Mahira Insani terhadap lima orang gurunya belum mengetahui bagaimana menghadapi orang tua/wali peserta didik dengan anak yang memiliki hambatan perkembangan. Guru PAUD Mahira Insani sering mengalami kesulitan



untuk menyampaikan kepada orang tua/wali terkait permasalahan dalam perkembangan anaknya dan mengakui belum mengetahui bagaimana melakukan konseling kelompok agar dapat membantu orang tua/wali mendampingi perkembangan anaknya. Menurut pengelola KB Mahira Insani ibu Ngadiyem, sedikitnya lembaganya menerima 50 orang peserta didik setiap tahunnya dan sedikitnya dua orang diantaranya adalah anak dengan hambatan perkembangan¹.

Permasalahan yang ada pada guru PAUD tidak hanya sebatas pada saat memulai berkomunikasi dengan orang tua/wali peserta didik, guru PAUD dituntut untuk mampu mempertahankan komunikasi tersebut yang dikemas dalam konseling kelompok sehingga bagi orang tua/wali dengan kemiripan permasalahan pada anaknya merupakan kegiatan konseling kelompok yang menyenangkan. Pengetahuan dan keterampilan mengenai konseling kelompok berbasis *parenting* pada guru PAUD harus ditingkatkan guna mendukung peningkatan kompetensi profesional guru.

Pelatihan ini dilakukan untuk guru PAUD dengan tujuan agar guru dapat terlibat aktif bersama orang tua/wali pada kegiatan konseling kelompok berbasis *parenting*, khususnya dalam menghadapi permasalahan peserta didik dengan hambatan perkembangan. Tujuan dilaksanakannya kegiatan pelatihan ini di antaranya (1). Mendeskripsikan konseling kelompok sebagai penguatan PAUD berbasis keluarga dalam kegiatan *parenting* untuk guru PAUD, (2). Menjelaskan secara sistematis tahapan dalam melakukan konseling kelompok berbasis parenting bagi guru PAUD, (3). Melakukan simulasi konseling kelompok bagi guru PAUD. Pelatihan konseling kelompok dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam model pembelajaran, khususnya terkait dalam kegiatan *parenting* yang dilakukan bersama wali peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang terdapat pada peserta didik usia dini. Tidak sedikit dari para wali peserta didik mengeluhkan kepada siapa dan bagaimana harus menyampaikan permasalahan perkembangan anak mereka. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu berperan menjadi mediator, fasilitator dan pembimbing dengan kooperatif dengan wali peserta didik sehingga dapat membantu permasalahan yang dihadapi. Konseling kelompok adalah proses konseling antara guru sebagai konselor dengan orang tua/wali peserta didik AUD dalam kelompok kecil pada waktu yang sama. Konseling kelompok diadakan bertujuan mengembangkan pemahaman dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan para anggota kelompok dan membantunya menuju pada pemahaman terhadap penyebab permasalahannya.

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu proses konseling antara konselor profesional dengan beberapa konseli sekaligus yang tergabung dalam sebuah kelompok kecil pada waktu yang sama. Konseling kelompok sebenarnya tidak terbatas pada lingkungan pendidikan saja, tetapi di Indonesia untuk sementara waktu masih terikat pada layanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan.

Corey & Corey (2006) menjelaskan bahwa seorang ahli dalam konseling kelompok mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti: permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir.² Konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis.

¹ Hasil wawancara awal pada tanggal 11 Agustus 2018 dengan Ngadiyem (pengelola KB Mahira Insani Karanganyar, Lampung Selatan

² Corey, M.S. & Corey, G. (2006). *Groups: Process and Practice*. Belmont, CA.: Thomson Brooks/Cole



Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik interaktif dalam sebuah kerangka berpikir *here and now* (di sini dan saat ini). Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung.

Tujuan konseling kelompok bukan memiliki kelompok pemenang melainkan kelompok yang memenuhi, karena tujuan konseling kelompok adalah memenuhi kebutuhan dan menyediakan pengalaman nilai bagi setiap anggotanya secara individu yang menjadi bagian kelompok tersebut. Prayitno (2010) membedakan tujuan konseling kelompok berdasarkan tujuan umum dan khusus. Tujuan umum konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang. Sementara tujuan khususnya adalah terfokus pada pembahasan masalah pribadi peserta kegiatan konseling. Shertzer dan Stone sebagaimana dikutip Winkel dan Hastutik menyatakan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah mengembangkan pikiran dan perasaan klien agar mampu memahami dan mengatasi problem yang dihadapi diri sendiri.³

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar: menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

Komponen dalam Konseling Kelompok meliputi:

Menurut Latipun (2011) ada beberapa komponen dalam konseling kelompok, yaitu sebagai berikut:

a) **Pemimpin Kelompok.**

Pemimpin kelompok adalah konselor yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling secara profesional.

b) **Anggota Konseling.**

Para anggota konseling dapat beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk mendengarkan, memahami, dan merespon kegiatan konseling. Setiap anggota dapat menumbuhkan kebersamaan yang diwujudkan dalam sikap antara lain pembinaan keakraban dan keterlibatan emosi, kepatuhan terhadap aturan kelompok, saling memahami, memberikan kesempatan dan bertatakrama untuk mensukseskan kegiatan kelompok.

c) **Jumlah kelompok.**

Banyak sedikitnya jumlah anggota kelompok sangat menentukan efektifitas konseling kelompok. Jumlah terlalu sedikit 2-3 orang akan mengurangi efektifitas konseling kelompok, demikian juga terlalu banyak akan membuat peserta kurang intensif dan berpartisipasi dalam dinamika kelompok. Karena ideal jumlahnya tidak lebih dari 10

³ Prayitno. (2010). *Konseling Kelompok*. Jakarta, Rineka Cipta



orang.

d) Homogenitas Kelompok.

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber- sumber yang variatif. Dengan demikian, layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang bervariasi. Anggota yang homogen kurang efektif, sedangkan anggota yang heterogen akan menjadi sumber yang kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Sekali lagi hal ini tidak ada ketentuan khusus, bisa disesuaikan dengan kemampuan pemimpin konseling dalam mengelola konseling kelompok

e) Sifat Kelompok.

Sifat kelompok dapat tertutup dan terbuka. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru, dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan penggunaan terbuka dan tertutup bergantung pada keperluan. Kelompok tertutup maupun terbuka memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing. Kelompok tertutup akan lebih mampu menjaga kohesivitasnya (kebersamaan) daripada kelompok terbuka.

f) Waktu Pelaksanaan.

Lama waktu penyelenggaraan konseling kelompok bergantung pada kompleksitas masalah yang dihadapi kelompok. Menurut Latipun konseling kelompok jangka pendek membutuhkan 8-20 kali pertemuan dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggu dengan durasinya 60-90 menit.

Parenting: Penguatan PAUD berbasis keluarga

Program PAUD *parenting* adalah suatu bentuk layanan pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan oleh keluarga. PAUD parenting merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini yang dilakukan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di keluarga. Program PAUD parenting dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan diantaranya (1). Kegiatan pertemuan orang tua, (2). Keterlibatan orang tua di kelas, (3). Keterlibatan orang tua dalam acara bersama, (4) hari konsultasi orang tua, (5). Kunjungan rumah.

Pelatihan; definisi dan tujuan

Pelatihan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan. Pelatihan mungkin juga meliputi pengubahan sikap sehingga karyawan dapat melakukan pekerjaannya lebih efektif. Pelatihan bisa dilakukan pada semua tingkat dalam organisasi. Pada tingkat bawah/ rendah pelatihan berisikan pengajaran bagaimana mengerjakan suatu tugas misalnya mengoperasikan mesin (Handoko, 2010).

Menurut Carrel dalam Salinding (2011) mengemukakan delapan tujuan utama program pelatihan antara lain⁴:

- 1) Memperbaiki kinerja.
- 2) Meningkatkan keterampilan karyawan.
- 3) Menghindari Keusangan manajerial.
- 4) Memecahkan permasalahan.
- 5) Orientasi karyawan baru.
- 6) Persiapan promosi dan keberhasilan manajerial

⁴ Salinding, Rony. (2011). *Analisis Pengaruh Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Karwayan Pada PT Erajaya Swasembada Cabang Makasar*. Skripsi. UNM



- 7) Memperbaiki kepuasan untuk kebutuhan
- 8) Pengembangan personel karyawannya

METODE

Tahapan dalam kegiatan pelatihan konseling kelompok

1. Tahap pembentukan

Pelatihan ini diawali dengan tahap pembentukan yang merupakan tahap pengenalan. Peserta pelatihan satu per satu akan ikut terlibat dalam kelompok untuk mengenalkan diri, mengungkapkan tujuan dan harapan yang ingin dicapai dari mengikuti pelatihan. Pada tahap ini pula narasumber dalam pelatihan akan menyampaikan materi mengenai definisi konseling kelompok meliputi tujuan serta komponen yang harus ada dalam konseling kelompok. Narasumber juga akan menyampaikan mengapa konseling kelompok perlu dilakukan serta menjelaskan aturan main bagaimana melaksanakan konseling kelompok.

2. Tahap peralihan

Tahap ini disebut tahap “jembatan”, menjembatani tahap I pembentukan dengan tahap III kegiatan. Peserta pelatihan akan dapat dengan segera memasuki tahap kegiatan manakala tahap ini dapat dilalui dengan mudah dan lancar, peserta menunjukkan kemauan yang tinggi dan kerelaannya untuk segera memasuki tahap yang ketiga yaitu kegiatan. Namun apabila peserta menunjukkan keenggannya dalam mengikuti tahapan ini maka ketua pelaksana yang berperan sebagai pemimpin kelompok harus berusaha untuk mengarahkan peserta agar mau mengikuti tahap selanjutnya. Hal-hal yang dapat dilakukan pemimpin kelompok

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya
- b) Menanyakan kesiapan peserta untuk mengikuti tahap berikutnya
- c) Membahas suasana yang terjadi
- d) Meningkatkan keikutsertaan peserta

3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari pelatihan konseling kelompok. Peserta akan memahami tahapan dalam melaksanakan konseling kelompok. Peserta juga akan diarahkan untuk melakukan simulasi konseling kelompok dalam praktek konseling. Pemimpin kelompok mengatur kegiatan ini dengan sabar dan terbuka, aktif, dan memberikan dorongan serta penguatan dengan penuh empati kepada peserta. Adapun tahapan dalam konseling kelompok yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh peserta pelatihan mengikuti tahapan menurut Winkel & Hastuti (2007) adalah sebagai berikut⁵:

a) Pembukaan

Diletakkan dasar bagi hubungan antar pribadi yang baik yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah pada penyelesaian masalah. Hal yang paling pokok adalah pembukaan pada awal proses konseling kelompok, bila kelompok saling bertemu untuk pertama kali. Para konseli disambut konselor, kemudian saling memperkenalkan diri. Kemudian konseli mendengarkan penjelasan dari konselor, mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum jelas, dan menyatakan kerelaannya untuk mengikuti tata cara yang ditetapkan. Lalu konselor memperkenalkan diri, memberikan penjelasan yang diperlukan, dilanjutkan dengan mengemukakan masalah yang konseli alami dengan materi

⁵ Winkel, WS & Sri Hastuti. (2007). *Bimbingan konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta. Media Abadi



pokok yang akan dibahas.

b) Penjelasan masalah

Masing-masing konseli mengutarakan masalah yang dihadapi berkaitan dengan materi diskusi, sambil mengungkapkan pikiran dan perasaan secara bebas. Konseli lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan berusaha menghayati ungkapan pikiran dan perasaan temannya. Konseli lainnya juga dapat menanggapi komentar yang singkat dan tepat. Konselor pun ikut mendengarkan dengan seksama, membantu konseli untuk mengungkapkan diri dan menunjukkan pemahamannya serta penghayatannya dengan menggunakan teknik pemantulan refleksi pikiran dan klarifikasi perasaan.

c) Penggalan latar belakang masalah

Fase ini merupakan fase pelengkap dari penjelasan masalah, lebih detail dan mendalam. Ungkapan yang lebih mendalam dan mendetail itu menciptakan suasana ketertarikan dan kebersamaan, sehingga konseli semakin bersedia untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama. Atas petunjuk konselor, konseli menentukan keadaan diri yang didambakan yaitu keadaan ideal yang akan ada setelah masalah terselesaikan.

d) Penyelesaian masalah

Berdasarkan masalah yang telah digali pada tahap sebelumnya, konselor dan konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Konseli harus ikut berpikir, memandang dan mempertimbangkan. Oleh karena itu konseli harus mendengarkan penjelasan konselor tentang hal-hal yang ditinjau dan didiskusikan. Kemudian dimantapkan kembali tujuan yang ingin dicapai bersama selaras dengan keadaan ideal yang telah dirumuskan dengan menetapkan langkah-langkah untuk mewujudkan keinginan bersama. Konselor harus mengarahkan arus pembicaraan kelompok sesuai dengan pendekatan yang telah ditetapkan.

e) Penutup

Konseli mendengarkan ringkasan yang diberikan konselor tentang jalannya proses konseling dan melengkapi kalau dianggap perlu. Konselor menunjukan kemajuan yang dicapai, dan memberikan pertanyaan untuk mematangkan pemahaman konseli.

4. Tahap pengakhiran

Pada tahap akhir dari pelatihan konseling kelompok ini, pemimpin kelompok perlu menegaskan bahwa yang menjadi pokok perhatian dari tahap ini bukan pada jumlah pertemuan pada sesi konseling yang dapat dilakukan, akan tetapi pokok perhatian tahap ini adalah pada hasil yang telah dicapai oleh konseling kelompok. Hasil yang dicapai seyogyanya sesuai dengan tujuan yang ingin capai bersama dalam konseling kelompok. Pada tahap pengakhiran ini, pemimpin kelompok menyampaikan kepada peserta bahwa kegiatan akan segera berakhir. Pemimpin kelompok dan peserta pelatihan mengemukakan kesan-kesan mengikuti pelatihan dan hasil-hasil dari kegiatan pelatihan. Pemimpin kelompok juga mengarahkan peserta untuk membahas kegiatan lanjutan setelah konseling kelompok. Bagian akhir dari kegiatan pelatihan konseling kelompok ini pun ditutup dengan penyampaian pesan dan harapan oleh seluruh peserta maupun nara sumber pelatihan ini.

Uraian tugas



1. Ketua pengabdian

Ketua merupakan dosen dengan bidang kepakaran ilmu Psikologi. Ketua pengusul dalam pengabdian ini berperan sebagai narasumber dan pemimpin kelompok. Tugas yang dilaksanakan sebagai narasumber yaitu menyampaikan materi pelatihan bersama anggota pengabdian. Materi pelatihan berupa penjelasan mengenai definisi dan tujuan konseling kelompok, aturan main, asas, dan tahapan dalam melakukan konseling kelompok. Ketua pengabdian juga berperan sebagai pemimpin kelompok sehingga tugas yang dilakukannya adalah mengarahkan peserta pelatihan untuk mengikuti setiap tahapan yang dilaksanakan dalam pelatihan ini. Tugas ketua pengabdian ini pun dinyatakan berakhir manakala masuk dalam tahap pengakhiran. Ketua yang merupakan pemimpin kelompok mengarahkan agar peserta pelatihan mengemukakan hasil-hasil dari kegiatan dan kesan serta harapan dari yang diperoleh selama pelatihan.

2. Anggota pengabdian

Anggota terdiri dari satu orang dosen, dengan bidang kepakaran ilmu pendidikan. Anggota merupakan tim yang membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya. Anggota juga berperan sebagai narasumber dalam pelatihan. Anggota bertugas menyampaikan materi dalam pelatihan. Anggota mendukung ketua dalam mengarahkan peserta, memotivasi peserta untuk tetap sabar dan terbuka dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan pelatihan.

3. Anggota Tim non Dosen

Adalah dua orang mahasiswa yang membantu dalam administrasi dan perihal teknis dalam menyiapkan pelatihan. Anggota tim ini berperan sebagai anggota panitia pelaksana, yang bertugas membantu kelancaran jalannya pelatihan.

4. Mitra

Peserta pelatihan adalah guru PAUD Desa Karanganyar, Lampung Selatan. Sebagai mitra dalam kegiatan ini adalah KB MAHIRA INSANI Jati Agung, Lampung Selatan. Mitra berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pelatihan, sehingga tugasnya adalah membentuk tim pelaksana pengabdian mensukseskan penyelenggaraan pelatihan konseling kelompok. Mitra dalam pengabdian ini juga memiliki kepentingan dalam pelatihan konseling kelompok sebab permasalahan belum memiliki kemampuan melakukan konseling kelompok berbasis parenting terdapat pula pada guru PAUD yang mengajar di institusi mitra.

Metode Pelatihan

Pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode yaitu:

- 1) Ekspositori yaitu ceramah dan tanya jawab
 - 2) Diskusi dan tugas dalam kelompok
 - 3) Pemberian latihan
- Alokasi waktu dari tiap metode, yaitu
- Ekspositori ; 30%
 - Diskusi dan tugas kelompok ; 40%
 - Latihan ; 30%

Rancangan evaluasi kegiatan

Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- 1) *Pre-test* yaitu tes awal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan
- 2) *Post-test* yaitu tes akhir kegiatan pelatihan untuk menemukan penambahan pengetahuan dan keterampilan peserta menguasai materi yang disampaikan



3) Angket yaitu respon peserta terhadap materi dan penyajiannya dalam pelatihan

HASIL

Pelatihan konseling kelompok berbasis *parenting* bagi guru PAUD secara umum terlaksana dengan baik. Hal ini terdukung oleh peran aktif dari peserta pelatihan yang terdiri dari unsur pendidik dan pengelola PAUD di Desa Karanganyar, Lampung Selatan. Pelatihan yang dilaksanakan selama tiga hari telah membuat peserta memahami konseling kelompok berbasis *parenting* baik secara teoritis maupun praktis. Pelatihan ini dilaksanakan menggunakan metode ekspositori, diskusi dan tugas serta latihan. Melalui pelatihan ini guru PAUD menjadi meningkat pengetahuan dan keterampilannya guna mendukung peningkatan kompetensi profesional guru. Hasil evaluasi yang dilakukan dalam pelatihan ini menunjukkan adanya penguasaan pengetahuan peserta pada taraf baik yang ditunjukkan dari hasil pretest dan posttest sebesar 76,66% atau terjadi peningkatan 50,25%. Sedangkan keterampilan mengelola konseling kelompok pada taraf cukup baik yang ditunjukkan dari hasil pembagian tugas kelompok dan latihan sebesar 54,45% atau terjadi peningkatan 30,45%. Berdasarkan angket yang telah diisi dan dikumpulkan dari peserta pelatihan menunjukkan respon yang sangat baik terkait materi konseling kelompok dan teknik pelaksanaannya serta terkait cara menyajikan materi tersebut. Peserta merasa puas dan berkesan dengan pelatihan konseling kelompok berbasis *parenting* ini. Peserta menyadari bahwa pentingnya penguasaan dan keterampilan mengelola konseling kelompok berbasis *parenting* agar masalah yang dihadapi wali peserta didik dapat terbantu. Dengan kata lain guru PAUD dapat memfasilitasi proses pemecahan masalah yang dialami wali peserta didik khususnya terkait masalah perkembangan anak usia dini. Dengan diadakannya konseling kelompok berbasis *parenting* telah mendukung penguatan PAUD berbasis keluarga atau keterlibatan orang tua terhadap satuan PAUD dalam bentuk kerjasama menjadi nyata terwujud. Selama pelatihan berlangsung terdapat kendala yang dialami peserta yang diungkapkan dalam diskusi dan tugas kelompok. Diantara masalah yang muncul yaitu terkait sikap kurang terbuka dari wali peserta didik terhadap masalah perkembangan anak, bahkan tidak mau menerima keadaan anak ketika guru melakukan upaya komunikasi dengan wali peserta didik. Hal ini menjadi kendala bagi guru PAUD untuk memfasilitasi proses pemecahan masalah. Solusi yang coba ditawarkan dalam diskusi antar peserta pelatihan yaitu melakukan pendekatan atau komunikasi eksklusif dan intens dalam suasana ramah dan nyaman agar wali peserta didik mau menerima masukan/saran guna membantu menghadapi masalah perkembangan pada anaknya, solusi ini kondusif untuk dilaksanakan.

DISKUSI

Gambaran IPTEK; Pengetahuan dan keterampilan konseling kelompok penting untuk dimiliki oleh guru PAUD mengingat permasalahan yang dihadapi guru PAUD selalu berkaitan dengan permasalahan perkembangan anak yang berkaitan juga dengan permasalahan dengan orang tua/wali. Hal ini tentunya menuntut guru untuk bersama kelompok wali peserta didik dapat bekerja sama dengan baik dalam memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Guru PAUD harus terus mampu meningkatkan kompetensi profesionalitasnya. Guru PAUD harus sering mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan tugas dalam dunia pendidikan. Pelatihan konseling kelompok ini menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang konseling. Sedang praktek konseling di tingkat pendidikan anak usia dini masih



sangat sedikit yang dapat melakukannya baik pada satuan lembaga PAUD maupun pada personil gurunya itu sendiri. Kondisi ini cukup memprihatinkan. Oleh karena itu dengan guru PAUD mendapatkan pelatihan konseling kelompok, guru memahami dasar-dasar konseling, tujuan yang akan dicapai dari konseling kelompok, asas dan komponen yang harus ada dalam konseling kelompok, sampai praktek konseling kelompok yang tentunya dengan memahami tahapan-tahapan yang dilalui dalam konseling kelompok. Hal ini akan mendukung peningkatan kompetensi profesional Guru PAUD, baik dalam kompetensi paedagogik, kepribadian dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan perilaku berupa peningkatan penguasaan dan keterampilan pada peserta pelatihan terkait konseling kelompok sampai pada prakteknya sehingga peserta memahami tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam konseling kelompok. Dengan demikian layak guru PAUD dapat melakukan konseling kelompok berbasis *parenting* di satuan PAUD guna membantu, mendampingi dan memfasilitasi wali peserta didik dalam proses pemecahan masalah perkembangan anaknya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih atas kerjasama yang baik kepada Tim Pengabdian, aparat desa atas izin pelaksanaan, mitra KB Mahira Insani dan peserta pelatihan konseling kelompok yang merupakan guru-guru PAUD dan pengelola PAUD di Desa Karanganyar, Jati Agung, Lampung Selatan yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Corey, M.S. & Corey, G. (2006). *Groups: Process and Practice*. Belmont, CA.: Thomson Brooks/Cole;
- [2] Handoko, Hani. (2010). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta, PT.BPFE.
- [3] Prayitno. (2010). *Konseling Kelompok*. Jakarta, Rineka Cipta.
- [4] Latipun. (2011). *Psikologi Konseling*. Malang. UMM press.
- [5] Winkel, WS & Sri Hastuti. (2007). *Bimbingan konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta. Media Abadi



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN